

EKSPLORASI KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA PADA AKTIVITAS TALKSHOW PERFORMANCE DAN PENGEMBANGAN DESAIN FASAD GEDUNG SEMINARI MENENGAH ST. PAULUS PALEMBANG

A Bayu Adi Pratama B.¹
bayuadi@ukmc.ac.id
Suzzana Winda Artha Mustika¹
suzzana@ukmc.ac.id
Anastasia Ronauli Hasibuan²
anastasia_ronauli@ukmc.ac.id
Theresia Widyastuti³
widyastuti@ukmc.ac.id
Ongko Handoko³
ongko@ukmc.ac.id

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

³ Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas, Indonesia

Abstract

Purpose: This community engagement programme aimed to strengthen students' interpersonal intelligence through a talk show performance and collaborative guidance in developing the façade design of the Palembang Seminary Building.

Design/Methodology/Approach: The programme was conducted on 8 May 2026 and involved 25 students from a Syntax class. Interactive discussions, design mentoring, group work, observation, questionnaires, and reflective discussions were employed.

Findings: Active participation, improved idea expression, stronger collaboration, and greater confidence in group interaction were demonstrated. Basic principles of façade design, including aesthetics, function, building identity, and user comfort, were also understood. A preliminary façade design concept was produced collaboratively.

Practical Implications: Talk show-based learning combined with design mentoring can be applied to strengthen communication, teamwork, and problem-solving skills.

Originality/Value: Interpersonal intelligence development was integrated with a practical architectural design activity, enabling social and technical competencies to be developed simultaneously.

Keywords: façade design; interpersonal intelligence; Palembang Seminary; talk show performance

PENDAHULUAN

Perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan pendidikan pada abad ke-21 berlangsung secara cepat, tidak pasti, kompleks, dan sulit diprediksi. Kondisi tersebut sering dijelaskan melalui karakteristik *volatile*, *uncertain*, *complex*, dan *ambiguous* (VUCA). Inovasi teknologi telah menyebabkan pola perubahan sulit diperkirakan, hubungan antarvariabel semakin kompleks, serta batas antara ancaman dan peluang menjadi kurang jelas (Lawrence, 2013). Oleh karena itu, penguasaan pengetahuan akademik saja tidak lagi memadai untuk mendukung kesiapan peserta didik menghadapi perubahan.

Keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, karakter, dan kewargaan telah ditempatkan sebagai kompetensi utama dalam pendidikan abad ke-21. Kompetensi tersebut diperlukan agar pengetahuan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, membangun hubungan sosial, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Keterampilan abad ke-21 tidak lagi diposisikan sebagai kemampuan tambahan, tetapi sebagai bagian penting dari kesiapan individu menghadapi perubahan sosial dan dunia kerja (Srirahmawati et al., 2023; Ariatama et al., 2025).

Perubahan tersebut juga menandai peralihan dari masyarakat industri menuju masyarakat berbasis pengetahuan. Informasi, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan kapasitas bekerja sama telah menjadi sumber daya yang menentukan kualitas individu dan organisasi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia karena itu perlu didukung melalui sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kompetensi sosial, karakter, dan kemampuan adaptasi (Mulyani, 2020). Upaya tersebut sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan keempat yang menekankan penyediaan pendidikan berkualitas, inklusif, merata, dan relevan.

Pembaruan pendidikan nasional telah diarahkan pada penerapan pembelajaran mendalam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai pendekatan yang menekankan proses belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengembangan aspek intelektual, etika, estetika, dan kinestetik secara terpadu (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2025). Pendekatan tersebut tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, permasalahan, dan kebutuhan kehidupan nyata.

Pada pembelajaran bahasa Inggris, kebermaknaan dapat dibangun melalui pemilihan topik yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Informasi baru akan lebih mudah dipahami ketika dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki (Sari & Arta, 2025). Proses pembelajaran juga perlu memberikan ruang bagi penggunaan bahasa secara nyata, terutama melalui aktivitas berbicara, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan merespons gagasan. Keterlibatan tersebut dapat membantu mengurangi kecemasan berbahasa dan meningkatkan perhatian terhadap penggunaan kosakata serta struktur bahasa (Diputera et al., 2024).

Suasana belajar yang positif juga diperlukan agar partisipasi dapat berlangsung tanpa tekanan yang berlebihan. Pembelajaran yang menggembirakan ditandai oleh keterlibatan emosional positif, interaksi yang aktif, dan pengalaman belajar yang dianggap bermakna oleh peserta didik (Mahfud & Budi, 2025). Pendekatan seperti *project-based learning*, pembelajaran berbasis teks, pembelajaran berbasis penyelidikan, *flipped classroom*, serta *content and language integrated learning* dapat digunakan untuk menghubungkan penguasaan bahasa dengan aktivitas

kolaboratif dan penyelesaian tugas autentik.

Prinsip pembelajaran mendalam juga tercermin dalam delapan dimensi profil lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Dimensi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan berinteraksi, bekerja sama, mengambil keputusan, dan berkontribusi secara bertanggung jawab (Faizah, 2025). Penerapannya memerlukan pemahaman terhadap karakteristik, kebutuhan, serta kesiapan peserta didik agar aktivitas pembelajaran dapat disusun secara relevan (Arif et al., 2026).

Salah satu kompetensi yang berkaitan langsung dengan komunikasi dan kolaborasi adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali kondisi sosial, memahami perspektif pihak lain, membangun hubungan, serta berinteraksi secara efektif. Kemampuan tersebut memungkinkan pengetahuan diterapkan melalui komunikasi, kerja sama, empati, dan penyelesaian masalah bersama (Sastradiharja & Firdaus, 2020). Pengembangannya perlu dilakukan melalui aktivitas yang memberikan kesempatan nyata untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan tanggapan, mengelola perbedaan, dan mengambil peran dalam kelompok.

Seminari Menengah St. Paulus Palembang merupakan lembaga pendidikan yang memberikan perhatian pada pembentukan karakter, spiritualitas, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal, siswa kelas Sintaksis menunjukkan antusiasme dalam kegiatan diskusi, tetapi ruang untuk melatih keberanian berbicara, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama masih perlu diperluas. Kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi hanya melalui penyampaian materi secara satu arah. Aktivitas komunikatif yang terstruktur dan melibatkan partisipasi langsung diperlukan agar kemampuan berbahasa dan kecerdasan interpersonal dapat diamati sekaligus dikembangkan.

Aktivitas *talk show performance* dipilih karena memungkinkan kemampuan berbicara, penguasaan topik, respons terhadap pertanyaan, kepercayaan diri, dan interaksi antarpeserta ditampilkan secara langsung. Melalui kegiatan tersebut, kemampuan interpersonal tidak hanya dinilai berdasarkan persepsi, tetapi juga diamati melalui perilaku komunikasi dan kolaborasi selama pelaksanaan. *Talk show performance* juga dapat ditempatkan sebagai bentuk *project-based learning* karena prosesnya mencakup pembagian peran, penyusunan materi, koordinasi kelompok, pelaksanaan pertunjukan, dan refleksi.

Kebutuhan lain yang diidentifikasi berkaitan dengan pengembangan lingkungan fisik Seminari Menengah St. Paulus Palembang. Fasad bangunan utama masih dinilai sederhana dan belum sepenuhnya merepresentasikan identitas Katolik, spiritualitas, serta orientasi pembinaan lembaga. Fasad tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga membentuk citra, identitas, kenyamanan, dan keterbacaan fungsi bangunan. Oleh sebab itu, pengembangan konsep fasad perlu disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian bentuk, fungsi, karakter institusi, kondisi bangunan, dan kebutuhan pengguna.

Penggabungan *talk show performance* dengan pendampingan desain fasad perlu dipahami sebagai dua bentuk kegiatan partisipatif yang memiliki sasaran berbeda, tetapi dilaksanakan melalui prinsip yang sama, yaitu keterlibatan aktif, komunikasi, kolaborasi, dan penyelesaian tugas nyata. Kegiatan *talk show performance* digunakan untuk mengembangkan serta memperoleh informasi mengenai kecerdasan interpersonal dan kemampuan berbicara siswa. Pendampingan desain fasad digunakan untuk menghasilkan konsep arsitektural yang sesuai dengan identitas dan kebutuhan seminari. Keduanya tidak dapat diperlakukan sebagai satu

intervensi tunggal karena keluaran dan bidang kompetensinya berbeda. Namun, keterlibatan peserta dalam diskusi kebutuhan dan penyampaian gagasan desain tetap dapat memperluas pengalaman kolaboratif yang diperoleh selama kegiatan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk mengembangkan dan memperoleh informasi mengenai kecerdasan interpersonal serta kemampuan berbicara siswa kelas Sintaksis melalui *talk show performance*. Kegiatan juga dilaksanakan untuk memberikan pendampingan penyusunan konsep fasad Gedung Seminari Menengah St. Paulus Palembang. Luaran yang ditargetkan meliputi informasi mengenai kecerdasan interpersonal siswa, informasi mengenai kemampuan berbicara selama *talk show performance*, dan konsep awal desain fasad yang mempertimbangkan aspek estetika, fungsi, identitas lembaga, dan kenyamanan pengguna.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada 8 Mei 2026 di Seminari Menengah St. Paulus Palembang dengan melibatkan 25 siswa kelas Sintaksis. Kegiatan dilaksanakan melalui metode pendidikan masyarakat dan pendampingan. Dua bentuk kegiatan utama diberikan, yaitu *talk show performance* untuk memperoleh gambaran kecerdasan interpersonal dan kemampuan berbicara siswa serta pendampingan pengembangan desain fasad gedung seminari.

Metode pendidikan masyarakat diterapkan melalui penyampaian materi dan pelaksanaan *talk show performance*. Materi yang diberikan mencakup komunikasi efektif, kerja sama, kecerdasan interpersonal, berbicara di depan umum, serta struktur dan unsur kebahasaan dalam *talk show*. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui diskusi, demonstrasi, latihan kelompok, dan tanya jawab.

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan peran sebagai pembawa acara maupun narasumber. Tema yang digunakan dalam penampilan adalah hobi. Setiap kelompok diminta menyusun dan menampilkan percakapan berbahasa Inggris berdasarkan tema tersebut. Kemampuan berbicara dinilai melalui empat aspek, yaitu kejelasan, keterlibatan, isi, dan ekspresi. Kejelasan mencakup proyeksi suara, ketepatan struktur kalimat, dan pemilihan diksi. Keterlibatan dinilai melalui antusiasme, kontak mata, postur, dan gestur. Isi dinilai berdasarkan kesesuaian serta penguasaan topik. Ekspresi dinilai melalui penggunaan intonasi, tekanan, dan jeda.

Kecerdasan interpersonal diukur menggunakan kuesioner yang memuat aspek komunikasi, kerja sama, empati, kemampuan mendengarkan, dan hubungan sosial. Hasil pengukuran diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Observasi juga dilakukan selama kegiatan untuk memperoleh informasi mengenai partisipasi, interaksi, pembagian peran, dan kemampuan bekerja sama.

Pendampingan desain fasad dilakukan bersama pengelola seminari melalui identifikasi kondisi bangunan, penentuan kebutuhan perbaikan, pembahasan alternatif desain, dan penyusunan konsep fasad. Pertimbangan desain meliputi estetika, fungsi, identitas institusi, kenyamanan, penataan elemen bangunan, dan kondisi lingkungan. Dua alternatif desain disusun berdasarkan hasil observasi lapangan dan kebutuhan yang disampaikan oleh pengelola.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyusunan luaran. Tahap persiapan mencakup koordinasi dengan mitra, observasi awal, identifikasi kebutuhan, penyusunan instrumen, serta persiapan materi. Tahap pelaksanaan

mencakup penyampaian materi, *talk show performance*, pengukuran kecerdasan interpersonal, dan pendampingan desain fasad. Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi, kuesioner, penilaian kemampuan berbicara, dan diskusi reflektif. Luaran kegiatan berupa informasi mengenai kemampuan berbicara dan kecerdasan interpersonal siswa, dua alternatif desain fasad, serta rencana anggaran biaya renovasi.

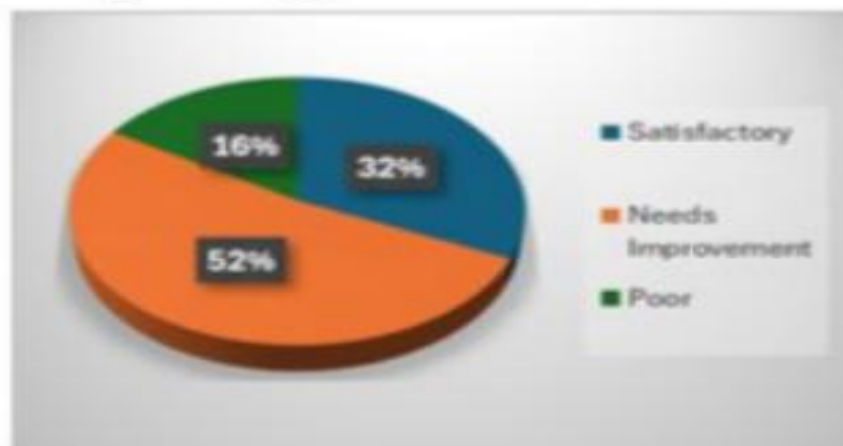
HASIL DAN PEMBAHASAN

Talk show performance digunakan sebagai aktivitas berbasis proyek yang mengharuskan siswa merencanakan percakapan, membagi peran, mengembangkan isi, dan menampilkan hasil kerja kelompok. Aktivitas tersebut dipilih karena penggunaan bahasa secara langsung dapat diberikan sekaligus dengan latihan komunikasi, kolaborasi, dan keberanian berbicara. Metode *talk show* juga telah digunakan sebagai pendekatan interaktif untuk mendukung kemampuan berbicara bahasa Inggris (Pustaka et al., 2025).

Sebelum penampilan dilaksanakan, materi berjudul *Master the Stage: Talk Show Performance* diberikan kepada peserta. Materi mencakup konsep berbicara di depan umum, peran pembawa acara dan narasumber, struktur percakapan, penyusunan pertanyaan, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, serta cara mempertahankan interaksi. Demonstrasi singkat juga dilakukan agar struktur penampilan dapat dipahami sebelum latihan kelompok dimulai.

Peserta kemudian dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan kesempatan untuk menentukan pembagian peran. Tema hobi digunakan karena dekat dengan pengalaman peserta dan memungkinkan percakapan dikembangkan secara lebih alami. Setiap kelompok menampilkan percakapan berbahasa Inggris dengan format *talk show*.

Penilaian kemampuan berbicara dilakukan berdasarkan aspek kejelasan, keterlibatan, isi, dan ekspresi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 4 siswa berada pada kategori *poor*, 13 siswa berada pada kategori *needs improvement*, dan 8 siswa berada pada kategori *satisfactory*. Kategori *good* dan *excellent* belum ditemukan.



Gambar 1. Distribusi Tingkat Kemampuan Berbicara dalam *Talk Show Performance*

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami keraguan, jeda yang terlalu sering, ketidaktepatan diksi, dan ketidakstabilan intonasi. Sebanyak 52% peserta berada pada kategori *needs improvement*, sedangkan 32% telah mencapai kategori *satisfactory*. Sebanyak 16% peserta masih berada pada kategori *poor*. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa

kemampuan dasar berbicara telah dimiliki oleh sebagian peserta, tetapi kelancaran, ketepatan struktur, dan pengendalian ekspresi masih perlu diperkuat.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Berbicara dalam *Talk Show Performance*

No.	Kategori	Rentang skor	Deskripsi
1	<i>Poor</i>	<61	Ucapan sulit dipahami karena terlalu banyak keraguan, jeda, atau gangguan selama berbicara.
2	<i>Needs improvement</i>	61–70	Penyampaian masih terputus-putus dan disertai jeda atau keraguan yang sering muncul.
3	<i>Satisfactory</i>	71–80	Ucapan dapat dipahami, tetapi masih ditemukan jeda, keraguan, atau penggunaan ungkapan yang kurang alami.
4	<i>Good</i>	81–90	Penyampaian cukup lancar, jelas, dan didukung penggunaan intonasi yang sesuai.
5	<i>Excellent</i>	91–100	Penyampaian berlangsung lancar, ekspresif, terstruktur, dan menggunakan ungkapan secara alami.

Sumber: Hasil kegiatan Pengabdian (2026)

Hasil penilaian belum dapat digunakan untuk menyatakan peningkatan kemampuan berbicara karena pengukuran sebelum kegiatan tidak dilakukan. Data yang diperoleh lebih tepat diposisikan sebagai gambaran tingkat kemampuan peserta pada saat kegiatan berlangsung. Latihan berbicara berbasis proyek secara berkala masih diperlukan agar kemampuan menyusun gagasan, menggunakan struktur bahasa, dan menyampaikan pesan dapat dikembangkan secara bertahap. Pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan ruang bagi keterlibatan aktif, eksplorasi, dan penyelesaian tugas autentik (Nurazizah et al., 2025).

Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan memahami perasaan, kebutuhan, motivasi, dan perilaku pihak lain serta membangun hubungan sosial secara efektif. Kemampuan tersebut dapat terlihat melalui komunikasi, kerja sama, empati, kemampuan mendengarkan, dan penyelesaian perbedaan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 17 peserta atau 68% berada pada kategori sedang. Kategori tinggi dan rendah masing-masing terdiri atas 4 peserta atau 16%.



Gambar 2. Distribusi Tingkat Kecerdasan Interpersonal Peserta

Dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal dasar telah dimiliki oleh mayoritas peserta, tetapi pengembangannya masih diperlukan. Selama kegiatan, sebagian besar peserta telah menunjukkan kemampuan berbagi peran, mendengarkan pendapat, memberikan tanggapan, dan menyelesaikan tugas kelompok. Keraguan dalam menyampaikan pendapat dan ketergantungan pada peserta tertentu masih ditemukan pada beberapa kelompok.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa partisipasi belum tersebar secara merata. Beberapa peserta aktif memimpin percakapan dan memberikan tanggapan, sedangkan sebagian peserta masih terbatas pada peran yang telah disiapkan. Oleh karena itu, kategori sedang tidak dapat langsung dimaknai sebagai kemampuan interpersonal yang telah optimal. Pengalaman kolaboratif yang lebih konsisten tetap diperlukan agar kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan memahami perspektif pihak lain dapat dikembangkan. Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan melalui pengalaman sosial, kerja kelompok, komunikasi, dan interaksi yang berulang. Aktivitas kolaboratif dapat memberikan kesempatan untuk memahami perbedaan karakter, mengelola respons, dan membangun hubungan yang positif (Gardner, 2011). *Talk show performance* dapat digunakan sebagai salah satu bentuk latihan karena komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, pembagian peran, dan kemampuan merespons diperlukan secara bersamaan.

Namun, hasil pengukuran hanya menggambarkan kondisi peserta pada saat kegiatan dilaksanakan. Peningkatan kecerdasan interpersonal tidak dapat disimpulkan karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan setelah kegiatan menggunakan instrumen yang sama. Evaluasi pada kegiatan berikutnya perlu dilakukan melalui desain *pre-test* dan *post-test* agar perubahan kemampuan dapat dianalisis secara lebih akurat.

Pendampingan desain fasad diawali dengan observasi terhadap kondisi eksisting bangunan. Beberapa permasalahan teridentifikasi, yaitu belum terbentuknya kesatuan visual pada elemen penanda utama, penempatan unit luar pendingin udara yang belum tertata, pintu masuk utama yang kurang menonjol, instalasi perpipaan yang mengganggu tampilan, kanopi yang belum berfungsi secara optimal, dan penataan vegetasi yang belum mendukung karakter bangunan.

Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar penyusunan dua alternatif desain. Perbaikan diarahkan pada penegasan pintu masuk utama, pembentukan kesatuan komposisi fasad,

penyamaran elemen mekanikal, penataan kanopi, penguatan identitas institusi, dan peningkatan kualitas vegetasi.



Gambar 3. Alternatif Pertama Desain Fasad Seminari Menengah St. Paulus Palembang

Alternatif pertama disusun dengan penekanan pada penguatan bidang tengah bangunan dan penegasan pintu masuk utama. Komposisi elemen vertikal dan horizontal digunakan untuk membentuk keteraturan visual. Penataan warna dan material juga disesuaikan dengan karakter bangunan pendidikan dan nilai spiritual seminari.



Gambar 4. Alternatif Kedua Desain Fasad Seminari Menengah St. Paulus Palembang

Alternatif kedua menggunakan komposisi yang lebih simetris dengan penegasan pada bagian tengah dan sudut bangunan. Elemen arsitektural disusun untuk meningkatkan keterbacaan pintu masuk, membentuk identitas visual, dan mengurangi dominasi elemen teknis pada bagian depan bangunan.

Kedua alternatif telah disampaikan kepada pengelola seminari untuk memperoleh tanggapan. Secara umum, rancangan dinilai telah memenuhi kebutuhan awal dari aspek estetika dan fungsi. Namun, pernyataan bahwa rancangan telah memenuhi seluruh standar arsitektural belum dapat diberikan karena kajian teknis struktur, material, drainase, kenyamanan termal, dan konstruksi rinci belum dilakukan. Oleh karena itu, desain yang dihasilkan masih diposisikan sebagai konsep awal yang memerlukan pengembangan teknis sebelum tahap konstruksi.

Rencana anggaran biaya juga disusun sebagai dasar awal perencanaan pembiayaan. Dokumen tersebut dapat digunakan untuk menentukan prioritas pekerjaan dan tahapan renovasi. Pengelola menyampaikan komitmen untuk melaksanakan perbaikan secara bertahap sesuai ketersediaan sumber daya.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Seminari Menengah St. Paulus Palembang telah menghasilkan tiga luaran utama, yaitu informasi mengenai kemampuan berbicara siswa, gambaran tingkat kecerdasan interpersonal, dan dua alternatif konsep desain fasad. Hasil penilaian kemampuan berbicara menunjukkan bahwa 4 peserta berada pada kategori *poor*, 13 peserta berada pada kategori *needs improvement*, dan 8 peserta berada pada kategori *satisfactory*.

Kemampuan berbicara peserta masih perlu diperkuat, terutama pada aspek kelancaran, struktur bahasa, diksi, intonasi, dan kepercayaan diri.

Kecerdasan interpersonal peserta didominasi kategori sedang sebanyak 17 orang atau 68%. Kategori tinggi dan rendah masing-masing berjumlah 4 orang atau 16%. Kemampuan bekerja sama, mendengarkan, dan memberikan tanggapan telah terlihat selama kegiatan, tetapi partisipasi belum tersebar secara merata. Pendampingan desain fasad menghasilkan dua alternatif rancangan yang mempertimbangkan estetika, fungsi, identitas institusi, dan penataan elemen bangunan. Rencana anggaran biaya juga telah disusun sebagai dasar awal pelaksanaan renovasi bertahap. Desain masih memerlukan pengembangan teknis sebelum diterapkan pada tahap konstruksi.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran komunikatif dan pendampingan arsitektural dapat diberikan secara partisipatif kepada mitra. Namun, perubahan kemampuan siswa belum dapat dinyatakan secara kausal karena evaluasi belum menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan lanjutan perlu dilengkapi dengan pengukuran longitudinal, latihan berbicara secara berkala, serta pengembangan gambar teknis desain fasad.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Seminari Menengah St. Paulus Palembang atas izin dan penyediaan sarana kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada pendamping seminari atas koordinasi peserta, siswa kelas Sintaksis atas partisipasi aktif, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Musi Charitas atas dukungan administratif dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

- Ardi, M., & Amiuza, A. (2019). Karakteristik fasad bangunan Indis di kawasan Jalan Prawirotaman Yogyakarta. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 4(1), 45–56.
- Ariatama, S., Sawalludin, & Sutrimo. (2025). GARUDA APP (*Generasi Aktif, Responsif, Unggul, dan Adaptif*): Inovasi mendukung penguatan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran mendalam. *Advances in Education Journal*, 2(2), 634–645.
- Arif, A., Anggraini, A., Amalia, I., & Rohana. (2026). Karakteristik peserta didik dan pembelajaran mendalam: Sebuah kajian teoretis dan empiris. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5(2), 259–266.
- Diputera, M. A., Zulpan, & Eza, N. G. (2024). Memahami konsep pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran anak usia dini yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120.
- Faizah, W. N. (2025). Implementasi kokurikuler terintegrasi dalam pembelajaran seni budaya di SD/MI berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(2), 706–713.
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Latifah, N. L., Zhafari, M. I., Tamunu, C. M., Padillah, R. M., & Bahar, N. K. (2018). Desain fasad bangunan terkait kenyamanan termal. *Jurnal Arsitektur*, 8(2), 33–44.
- Lawrence, K. (2013). *Developing leaders in a VUCA environment*. UNC Executive Development.

- Mahfud, A., & Budi, E. S. (2025). Evolution of the Kurikulum Merdeka: Evaluation and recommendations for the future curriculum. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 857–872.
- Mulyani, D., Ghufro, S., Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan karakter gotong royong di sekolah dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Nurazizah, Z., Mubarak, A. S., Herawan, E., & Putri, D. P. (2025). Deep learning with project-based learning model for student creativity. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2).
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2025). *Pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Pustika, R., Sunarsih, Cholifah, A. N., Alfaruqy, D., & Rohman. (2025). Implementasi metode *talk show* dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris. *Journal of Education and Instruction*, 8(2), 210–215.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian *Sustainable Development Goals*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Sari, W. A., & Arta, J. D. (2025). Implementasi *deep learning*: Suatu inovasi pendidikan. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(1), 121–126.
- Sastradiharja, E. J., MS, F., & Firdaus, A. (2020). Kecerdasan interpersonal humanistik dalam perspektif Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.80>
- Srirahmawati, A., Deviana, T., & Wardani, S. K. (2023). Peningkatan keterampilan abad ke-21 (6C) siswa kelas IV sekolah dasar melalui model *project-based learning* pada Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5283–5294.